

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Grand Teory : Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Menurut Supriyono, (2018) Konsep teori keagenan (*Agency Theory*) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana princial memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Teori Keagenan menurut Ramadona (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota diperusahaan .Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenan kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prisipal, Ichsan (2013). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal.

Pertentangan terjadi apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri. Dalam penelitian ini, pemerintah adalah prinsipal sedangkan perusahaan adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai prinsipal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan

perundang-undangan pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Manajer perusahaan yang berkuasa dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan labanya dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Karakter manajer perusahaan tentunya mempengaruhi keputusan manajer untuk memutuskan kebijakannya untuk meminimalkan beban termasuk beban pajak dengan mempertimbangkan berbagai macam hal seperti sales growth atau leverage. Teori keagenan-hestanto.

Sales growth yang semakin meningkat tentunya menggambarkan laba yang semakin meningkat pula sehingga manajer akan berfikir untuk memaksimalkan labanya dengan cara apapun. Begitu juga dengan leverage, kebijakan leverage yang digunakan oleh para manajer untuk memperoleh pendanaan dari eksternal demi kelangsungan operasional akan meningkatkan bunga namun memperkecil beban pajak karena semakin besar perlindungan pajak. Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan manajer dalam memutuskan kebijakan untuk memaksimalkan labanya.

2.1.2 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hidayat (2018: 2) “Laporan keuangan adalah sebuah dokumen yang mencerminkan situasi keuangan suatu perusahaan dan memberikan gambaran tentang bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut.”.

Berdasarkan pengertian tersebut bisa diuraikan jika laporan keuangan merupakan suatu dokumen informasi tentang situasi keuangan suatu perusahaan yang bisa menjadi acuan atau gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan pada rentang waktu tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Berikut ini beberapa tujuan penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2015: 10) yaitu :

- 1) untuk menyampaikan informasi mengenai jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 3) Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan selama periode waktu tertentu.
- 4) Menyampaikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Menyampaikan informasi mengenai perubahan dalam aktiva, pasiva, dan ekuitas perusahaan
- 6) Menyampaikan informasi mengenai kemampuan manajemen perusahaan dalam waktu tertentu.
- 7) Menyampaikan informasi mengenai catatan atas laporan keuangan

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2015: 28) menyatakan bahwa ada lima jenis laporan keuangan umum yang digunakan :

- 1) Neraca, yang mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu.
- 2) Laporan laba rugi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan selama periode waktu tertentu.
- 3) Laporan transformasi modal menunjukkan jumlah dan jenis modal saat ini perusahaan dan menjelaskan bagaimana perubahan modal terjadi.
- 4) Laporan arus kas menunjukkan jumlah uang yang masuk dan keluar selama periode tertentu.
- 5) Catatan atas laporan keuangan adalah penjelasan tambahan yang diberikan terkait dengan laporan keuangan yang sudah disajikan, bertujuan untuk memberikan klarifikasi atas informasi yang disajikan dalam laporan tersebut.

2.1.1 Kinerja Keuangan

Pencapaian paling penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mengelola dan mengalokasikan berbagai sumber daya yang dimiliki yaitu dengan menggunakan kinerja keuangan perusahaan. Sumber daya yang dapat dipakai untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan berupa sumber daya keuangan maupun sumber daya non keuangan, namun yang paling umum digunakan adalah sumber daya keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan telah melaksanakan analisis tersebut dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2011:2).

Kinerja keuangan perusahaan didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien dalam berbagai aspek operasi, investasi, dan operasi. Tindakan pendanaan selama jangka waktu tertentu berdasarkan standar ukuran dan kriteria yang jelas dengan menggunakan metode dan alat analisis yang lazim digunakan (Irfani, 2020).

2.1.4 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016), rasio keuangan adalah perhitungan yang menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan mempunyai peran penting dalam analisis kondisi keuangan perusahaan. Informasi ini dapat diperoleh dengan cara yang lebih mudah melalui penghitungan rasio keuangan yang sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah pengukuran yang dibuat dengan menggunakan informasi dari laporan keuangan untuk menilai dan menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan.

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan finansial perusahaan :

Hery (2016) menyatakan bahwa secara umum, ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Rasio Likuiditas,
- 2) Rasio Solvabilitas,
- 3) Rasio Aktivitas,
- 4) Rasio Profitabilitas,
- 5) Rasio Ukuran Pasar atau Penilaian

Bisa disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan terdapat 5 (lima) jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar.

c. Rasio Likuiditas

Perusahaan harus memiliki kemampuan untuk segera melunasi hutang jika mereka ingin bertahan. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau memenuhi kewajibannya (Hery, 2009).

Menurut Wira (2019), "Rasio Likuiditas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek."

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah alat pengukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang jatuh tempo dalam waktu dekat.

1) *Current Ratio* (CR)

Dalam mengevaluasi likuiditas jangka pendek suatu perusahaan, perusahaan bisa menggunakan *Current Ratio* yang mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dapat segera

diuangkan. Dalam literatur, rasio ini dijelaskan sebagai indikator kinerja perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset tetapnya.

Hanafi dan Halim (2014) berpendapat bahwa *Current Ratio* adalah ukuran untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar.

Hery (2016) juga menggambarkan bahwa *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aktiva yang dapat segera diuangkan. Sebagai hasilnya, *Current Ratio* dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Rumus *CR* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Sumber : Sunyoto (2013)

Dari analisis beberapa ahli diatas, bisa diuraikan jika *Current Ratio* adalah metrik yang menilai seberapa baik perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya dengan membandingkan aktiva yang dapat segera digunakan dengan kewajiban yang harus segera diselesaikan.

2) *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio adalah contoh metrik likuiditas yang menggambarkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang mudah dicairkan. Rasio ini membantu dalam menilai kinerja perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo dengan

menggunakan aset yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi kas, tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lain yang sulit dicairkan. Menurut Hery (2016), *Quick Ratio* digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan dapat menghadapi hutang lancar dengan menggunakan aktiva tetap yang tersedia.

Sementara menurut Sunyoto (2013), rasio ini mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi dengan menggunakan aset tetap setelah dikurangi persediaan.

Rumus *QR* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Sumber : Sunyoto (2013)

Menurut beberapa pendapat para ahli diatas, *Quick Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja suatu bisnis dalam membayar hutang lancar yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya.

3) *Cash Ratio*

Rasio kas, juga dikenal sebagai *Cash Ratio*, adalah rasio yang dipakai untuk menilai seberapa banyak uang kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek (Hery, 2016).

Kasmir (2017) menyatakan bahwa rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa banyak kas yang tersedia untuk memenuhi hutang jangka pendek. Ada kemungkinan bahwa rasio ini menunjukkan kinerja sebenarnya perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetapnya.

Rumus *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

Sumber : Sunyoto (2013)

Menurut beberapa pendapat para ahli tersebut, rasio kas dihitung dengan menganalogikan total kas dengan kewajiban jangka pendek. Ini menunjukkan seberapa banyak kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

d. Rasio Solvabilitas

Faktor leverage atau utang perusahaan adalah salah satu elemen yang dinilai saat menilai kinerja perusahaan. Alat ukur rasio solvabilitas biasanya digunakan untuk menilai tingkat pembiayaan perusahaan dari dana berhutang.

Menurut Zulfikar (2016), rasio solvabilitas adalah rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua hutangnya, termasuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Namun, menurut beberapa ahli tersebut, rasio solvabilitas adalah rasio yang mengilustrasikan kinerja suatu perusahaan untuk membayar semua hutangnya.

1) Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio, merupakan jenis rasio solvabilitas, mengindikasikan proporsi setiap rupiah dari ekuitas pemilik yang digunakan untuk menanggung seluruh jumlah utang. Rasio ini membandingkan total utang dengan total ekuitas. Lebih tepatnya, rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah ekuitas pemilik yang digunakan untuk menjamin keseluruhan utang.

Zulfikar (2016) menyatakan bahwa utang ke modal adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi kebutuhan perusahaan didanai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas yang ada. Perbedaan antara persentase utang ke

ekuitas yang tinggi dan rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan utang yang tinggi.

Rumus *DER* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Hantono (2017)

Dari beberapa pernyataan ahli-ahli tersebut, dapat dipastikan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh ekuitas menjamin kewajiban sepenuhnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin sedikit ekuitas dibandingkan dengan kewajibannya.

2) *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio adalah sebuah metrik dalam analisis solvabilitas yang mengukur proporsi dari total aktiva yang dibiayai melalui utang.

Hery (2016) menjelaskan bahwa rasio ini mencerminkan seberapa besar utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan total aset.

Sementara menurut Kasmir (2017), *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang menunjukkan tolak ukur antara total liabilitas dan total aset, yang menggambarkan seberapa tinggi aset perusahaan didanai oleh utang atau seberapa tinggi pengaruh utang terhadap manajemen aset.

Rumus *DAR* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Hery (2016)

Berdasarkan pandangan beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* adalah indikator yang mengukur seberapa besar proporsi aset perusahaan yang didanai melalui hutang, atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan..

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity adalah salah satu metrik solvabilitas yang digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi modal perusahaan yang digunakan sebagai tanggungan untuk kewajiban jangka panjang. Menurut Hery (2016), rasio ini mengukur persentase dari setiap unit modal yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Perhitungannya sederhana, yaitu dengan membagi total hutang jangka panjang dengan jumlah modal.

Secara keseluruhan, *Long Term Debt to Equity* mencerminkan seberapa besar kepercayaan modal perusahaan dalam menjamin semua kewajiban jangka panjangnya (Hantono, 2017).

Rumus *LtDER* adalah sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Sumber : Hantono (2017)

Berdasarkan pandangan beberapa pakar, *Long Term Debt to Equity* adalah ukuran yang mencerminkan seberapa besar bagian dari setiap unit ekuitas yang digunakan sebagai underpinning untuk hutang jangka panjang. Rumus perhitungannya adalah perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal.

4) *Times Intered Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio adalah merupakan jenis rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan laba operasional untuk menutupi pembayaran bunga dari utang.

Menurut Sunyoto (2013), rasio ini menggambarkan besarnya keuntungan yang dapat digunakan untuk membayar bunga atas utang jangka panjang. Rasio ini khususnya merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak (EBT) dengan utang jangka panjang.

Sementara menurut Kariyoto (2018), *Times Interest Earned Ratio* adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan jumlah bunga yang harus dibayar. Rasio ini membantu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban rutinnya, yaitu pembayaran bunga, serta seberapa besar penurunan laba yang dapat ditanggung tanpa menyebabkan kesulitan keuangan karena tidak sanggup memenuhi bunga.

Rumus *Times Intered Earned Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Times Intered Earned Ratio} = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Bebab Bunga}}$$

Sumber : Kariyoto (2018)

Dari beberapa pandangan para pakar, dapat dipastikan bahwa *Times Interest Earned Ratio* adalah sebuah perbandingan yang mengindikasikan seberapa besar perlindungan keuntungan yang tersedia untuk memenuhi bunga pinjaman jangka panjang serta kinerja suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam membayar bunga tersebut.

e. Rasio Aktivitas

Saat perusahaan menjalankan aktivitas atau kegiatan operasionalnya, sumber daya atau aktiva perusahaan akan digunakan. Menurut Hery (2016), rasio aktivitas dipakai untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam memakai seluruh sumber daya yang dipunyai oleh perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dari aktivitas penjualan.

Menurut Fahmi (2014), rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah perusahaan mampu memanfaatkan seluruh sumber dayanya secara efisien.

Bisa dipastikan bahwa rasio aktivitas adalah ukuran seberapa efektif suatu bisnis menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membantu operasinya.

1) *Total Assets Turn Over*

Salah satu rasio aktivitas adalah *Total Asset Turnover*, yang mengevaluasi sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aset tetapnya. Rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset tetapnya.

Menurut Hantono (2017), perputaran aktiva mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola investasi keseluruhan (aktiva) untuk mencapai peningkatan penjualan. Secara keseluruhan, semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena menandakan bahwa manajemen bisa efektif menggunakan setiap unit aset untuk meningkatkan volume perdagangan.

TATO adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif seluruh aktiva perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Artinya, itu adalah cara untuk

menghitung berapa banyak pendapatan yang akan diperoleh dari setiap rupiah modal yang tertanam dalam total aktiva (Hery, 2016).

Rumus TATO adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Sudana (2015)

Menurut beberapa pendapat para ahli, total turnover aset adalah ukuran seberapa efektif sebuah bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa manajemen bisa menggunakan setiap rupiah aset untuk memperoleh pendapatan.

2) *Receivable Turn Over*

Receivable Turnover merupakan jenis rasio aktivitas yang bertujuan untuk menilai seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam piutang akan berputar dalam suatu periode waktu. Sesuai dengan Zulfikar (2016), rasio ini berguna untuk mengukur seberapa efisien suatu bisnis dalam menagih piutang atau penjualan dengan kredit, baik dengan menunjukkan berapa kali piutang berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata proses penagihan piutang dagang berlangsung.

Rumus *Receivable Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Sumber : Hery (2016)

Menurut pernyataan para ahli tersebut, saldo utang adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali modal yang ditanam perusahaan dalam piutang akan berputar dalam waktu tertentu.

3) *Inventory Turn Over*

Salah satu jenis rasio aktivitas adalah *Inventory Turnover*, yang menghitung berapa kali persediaan terjual dalam jangka waktu tertentu.

Zulfikar (2016) menyatakan bahwa tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) digunakan untuk menentukan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam jangka waktu tertentu.

Hantono (2017) menyatakan bahwa "tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) memvisualisasikan berapa kali simpanan barang dijual dan diselenggarakan ulang setiap periode akuntansi."

Bisa dikatakan, rasio yang memperlihatkan berapa kali simpanan yang dijual oleh sebuah perusahaan pada jangka waktu tertentu. Perusahaan lebih buruk dengan rasio yang lebih rendah, dan lebih baik dengan rasio yang lebih tinggi.

Rumus ITO adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Sumber : Hantono (2017)

Menurut pendapat para ahli tersebut, *Inventory Turnover* adalah rasio yang memperlihatkan berapa kali simpanan yang terjual pada jangka waktu tertentu. Semakin rendah rasio, semakin buruk perusahaan, dan semakin tinggi rasio, semakin baik perusahaan.

4) *Working Capital Turn Over*

Merupakan jenis rasio aktivitas adalah *Turnover Working Capital*, yang mengukur seberapa efisien modal kerja berputar untuk menghasilkan penjualan.

Kasmir (2017) menyatakan, "Rasio perputaran modal dipakai untuk mengukur seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu waktu tertentu."

Sedangkan Hery (2016) menyatakan, "Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan rasio yang dipakai untuk menilai keefektifan modal kerja (aktiva lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan."

Rumus WCTO adalah sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sumber : Kasmir (2017)

Berdasarkan pandangan beberapa pakar, dapat diartikan bahwa *Working Capital Turn Over* adalah indikator yang menilai seberapa efisien penggunaan modal kerja pada suatu periode waktu.

5) *Fixed Asset Turn Over*

Fixed Asset Turn Over adalah satu bentuk rasio aktivitas yang mengevaluasi tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Sutrisno (2013), rasio ini mengukur hubungan antara pendapatan dengan total nilai aktiva tetap perusahaan, digunakan untuk menilai seberapa baik aktiva tetap digunakan dalam mencapai pendapatan.

Sementara menurut Fahmi (2014), *Fixed Asset Turn Over* juga dikenal sebagai perputaran aset lancar, dan rasio ini menilai seberapa efektif aset lancar dikelola dalam menciptakan perputaran yang optimal, yang berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan.

Adapun rumus FATO adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber : Sutrisno (2013)

Dari beberapa pandangan para pakar, dapat diartikan bahwa *Fixed Asset Turn Over* adalah indikator yang menilai seberapa efisien perusahaan menghasilkan pendapatan dari aset tetap yang dimilikinya dengan tingkat perputaran yang efektif.

f. Rasio Profitabilitas

Memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal adalah tujuan akhir sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan dalam menentukan tingkat keuntungan suatu bisnis.

Menurut Fahmi (2014), "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit dari kegiatan rutin usahanya."

Hery (2016) menyatakan bahwa "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan dalam menilai kinerja perusahaan untuk memperoleh profit dari operasi harian perusahaannya." Semakin tinggi rasio, semakin baik gambaran yang diberikan tentang efektivitas manajemen secara keseluruhan.

Menurut beberapa pandangan ahli, rasio profitabilitas adalah alat pengukuran yang menilai efisiensi manajemen secara menyeluruh, dengan memperhatikan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan.

1) Return On Equity

Return on Equity (ROE) adalah suatu indikator profitabilitas yang memvisualisasikan efisiensi perusahaan untuk memperoleh laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, serta menunjukkan seberapa besar laba bersih yang

tersedia bagi pemegang saham. ROE dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas. Tingkat ROE yang lebih tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan ekuitasnya secara lebih efektif, sesuai dengan penjelasan dari Hery (2016) dan Zulfikar (2016).

Rumus ROE adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

Sumber :Sutrisno (2013)

Dari penjelasan para ahli tersebut, ROE adalah rasio yang mengukur seberapa baik bisnis dapat memperoleh profit dari setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam modal keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan membagi profit bersih perusahaan terhadap modal.

2) *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) ialah sebuah metrik profitabilitas yang mengevaluasi efektivitas kinerja suatu bisnis dalam memperoleh laba bersih dari penggunaan aset yang dimilikinya.

ROA adalah indikator yang digunakan untuk menentukan potensi profit bersih yang bisa diperoleh dari setiap unit mata uang yang diinvestasikan dalam jumlah nilai aktiva perusahaan (Hery, 2016).

Zulfikar (2016) berpendapat bahwa rasio ini memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset ROA menunjukkan seberapa baik manajemen mengelola semua aset untuk menghasilkan laba. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua asetnya.

Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Sumber : Sutrisno (2013)

Beberapa pakar berpendapat bahwa *Return on Asset* adalah indikator yang menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam memanfaatkan semua aset perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi angka rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam memakai seluruh aktivasnya.

3) *Gross Profit Margin*

Suatu bentuk rasio profitabilitas yang dikenal sebagai *Gross Profit Margin* mengindikasikan laba kotor yang diperoleh dari tiap transaksi penjualan. Marjin laba kotor adalah sebuah ukuran yang dihasilkan dengan membagi laba kotor oleh pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang terkait.

Sebagaimana dinyatakan oleh Zulfikar (2016), *Gross Profit Margin* dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan manufakturnya untuk menghasilkan profit, diukur dari penjualan. Sebagaimana kita ketahui, pemanfaatan manufaktur dikurangi dari penjualan untuk mendapatkan nilai laba bruto. Nilai GPM menunjukkan lebih banyak keuntungan bagi investor.

Rumus GPM adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Sumber : Sutrisno (2013)

Berdasarkan pandangan beberapa pakar, *Gross Profit Margin* (GPM) adalah sebuah rasio yang menilai seberapa efisien suatu perusahaan untuk menggunakan fasilitas pabrikasinya untuk meraih keuntungan. Rasio ini dihitung dengan

membagi laba bruto dengan total pendapatan bersih. Semakin tinggi nilai GPM, semakin menarik bagi investor karena menunjukkan kinerja keuntungan yang lebih baik.

4) *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin adalah suatu indikator keuntungan yang menilai efisiensi sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya relatif terhadap pendapatan penjualan.

Menurut Hery (2016), *Operating Profit Margin* adalah perbandingan antara laba operasional dengan pendapatan bersih.

Sedangkan menurut Zulfikar (2016), rasio ini mencerminkan tingkat profit perusahaan dari usaha operasional utamanya. Sebuah nilai OPM yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengendalikan operasinya, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor.

Rumus OPM adalah sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Sumber : Sutrisno (2013)

Berdasarkan pendapat beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa *Operating Profit Margin* adalah perbandingan yang dipakai untuk menilai seberapa besar persentase laba operasional yang diperoleh dari pengendalian kegiatan operasionalnya.

5) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah salah satu rasio profitabilitas yang menilai persentase keuntungan bersih yang diperoleh dari pendapatan usaha. Ini merupakan indikator

untuk mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan penjualan.

Namun, menurut Zulfikar (2016), margin ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih. Karena hubungannya dengan deviden, laba bersih sangat penting bagi investor. Perusahaan lebih baik yaitu dengan nilai NPM yang lebih tinggi.

Rumus NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Sumber : Sunyoto (2013)

Berdasarkan pandangan beberapa pakar, *Net Profit Margin* adalah indikator yang mencerminkan tingkat profit bersih suatu entitas. Ini dihitung dengan membagi keuntungan bersih dengan pendapatan bersih. Semakin tinggi nilai npm, semakin baik performa perusahaan tersebut.

2.1.5 *Return On Asset*

a. *Pengertian Return On Asset*

Profitabilitas perusahaan mengacu pada kapasitasnya untuk memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas adalah indikator yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu alat evaluasi yang umum digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan dalam menciptakan laba adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian atau keuntungan

yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi ROA, semakin baik profitabilitas perusahaan.

Kasmir (2014), ROA adalah rasio yang menggambarkan hasil dari pemanfaatan aktiva dalam perusahaan. Rasio ini mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba. ROA mengukur tingkat pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya (Dwi Prastowo, 2015).

Oleh karena itu, ROA mengaitkan keuntungan operasional perusahaan dengan total investasi atau aset yang digunakan untuk memperoleh keuntungan tersebut. Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ROA memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dengan mengetahui rasio ini, dapat ditentukan apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aset dalam aktivitas operasionalnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*

Besarnya *Return On Assets* (ROA) dapat mengalami perubahan jika ada perubahan pada *profit margin* atau *asset turnover*, baik secara terpisah maupun bersamaan. Oleh karena itu, pemimpin perusahaan bisa memanfaatkan salah satu atau keduanya untuk meningkatkan ROA.

Menurut Munawir (2014), ada dua faktor yang mempengaruhi besarnya ROA, yaitu:

- 1) Tingkat perputaran aset yang diterapkan dalam operasi mencerminkan *turnover*.

- 2) *Profit Margin*, adalah persentase laba operasional dari penjualan bersih, yang menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan dari penjualannya.

c. Manfaat *Return On Asset*

Selain bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, Menurut Munawir (2014), analisis *Return On Asset* (ROA) mempunyai manfaat yang signifikan bagi pihak luar perusahaan, terutama mereka yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Salah satu keunggulan utama penggunaan ROA adalah kekomprehensifannya. Jika suatu perusahaan sudah menerapkan standar akuntansi yang baik, manajemen dapat memanfaatkan analisis ROA untuk mengevaluasi seberapa efisien modal kerja digunakan, seberapa efisien proses produksi berjalan, dan seberapa efisien kegiatan penjualan.
- 2) Jika perusahaan memiliki data industri sehingga rasio industri dapat diperoleh, analisis ROA dapat membandingkan efektivitas pemakaian modal perusahaan dengan perusahaan lain yang serupa. Ini memungkinkan perusahaan untuk mengetahui apakah kinerjanya melemah sehingga perusahaan dapat diidentifikasi dan dikomparasikan dengan perusahaan serupa.
- 3) Menilai *Return on Assets* (ROA) juga bisa menjadi cara untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu divisi atau bagian tertentu untuk mengatribusikan seluruh biaya dan modal ke divisi yang bersangkutan. Pentingnya menilai tingkat pengembalian pada level

divisi adalah untuk membandingkan efisiensi di antara berbagai divisi dalam perusahaan tersebut..

- 4) Analisis *Return on Assets* (ROA) juga bisa dipakai untuk mengevaluasi profitabilitas setiap produk yang diproduksi oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produk yang efisien, modal dan biaya dapat dipersiapkan secara optimal ke berbagai produk yang dihasilkan, sehingga memungkinkan identifikasi produk-produk yang memiliki prospek keuntungan dalam jangka panjang.
- 5) ROA tidak hanya berguna untuk tujuan kontrol, tetapi juga untuk perencanaan. Misalnya, ROA dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan jika perusahaan berencana untuk melakukan ekspansi.

2.1.6 *Current Ratio*

a. Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio (CR) adalah indikator yang menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menunaikan hutang-hutangnya yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Likuiditas, seperti yang dijelaskan oleh Munawir (2014:31), merujuk pada kemampuan sebuah perusahaan untuk menghadapi kewajiban keuangannya yang harus segera diselesaikan, atau untuk membayar utang keuangan ketika diminta. Perusahaan yang sehat memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, yang memungkinkannya membayar utang jangka pendek tanpa kesulitan berarti, sehingga aktivitas bisnisnya dapat berjalan tanpa hambatan. Likuiditas perusahaan adalah cerminan dari kemampuannya untuk menyelesaikan hutang-hutang jangka pendek kepada kreditur jangka pendek (Dwi Prasetyo, 2015).

Kasmir (2015:134) mengatakan bahwa rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Salah satu cara paling umum untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan adalah dengan melihat rasio lancarnya. CR bisa dipergunakan untuk menilai posisi keamanan (*Margin Of Safety*) sebuah perusahaan. Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin mampu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Athamayims 2012:69).

Perhitungan rasio lancar menghitung total aktiva lancar dan hutang lancar. Mengurangi sediaan dan piutang adalah metode terbaru untuk menghitung rasio lancar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Menurut Jumingan (2008), terdapat berbagai faktor yang memengaruhi ukuran current ratio, yaitu:

- 1) Tingkat pengumpulan piutang.
- 2) Tingkat perputaran persediaan.
- 3) Perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar.
- 4) Penyebutan setiap pos beserta jumlah nominalnya.
- 5) Perbandingan dengan rasio industri.

c. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2018), tujuan dari *Current Ratio* meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) Menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo saat ditagih.

- 2) Menaksir kapabilitas perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendek dengan menggunakan semua aset lancar yang dimiliki.
- 3) Menghitung kapasitas perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan aset tetap, tanpa mempertimbangkan persediaan atau piutang.
- 4) Mengevaluasi atau mencocokkan jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Menaksir jumlah uang kas yang tersedia.
- 6) Mengaplikasikan *Current Ratio* sebagai instrumen perencanaan masa depan, terutama dalam konteks perencanaan kas dan utang.
- 7) Memonitor likuiditas dan posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan rasio untuk sejumlah periode.
- 8) Mengidentifikasi kekurangan perusahaan dalam setiap komponen aset lancar dan utang lancar, serta menjadi pemicu bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja, dengan mempertimbangkan rasio likuiditas saat ini.

2.1.7 Debt to Equity Ratio

a. Pengertian Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2015:157), *Debt to Equity Ratio* (DER) dipergunakan untuk mengevaluasi perbandingan antara utang dan ekuitas dalam suatu perusahaan. Hal ini dilakukan dengan membandingkan total kewajiban, termasuk kewajiban jangka pendek, dengan keseluruhan ekuitas. Yang artinya, DER merupakan indikator perbandingan antara total utang (termasuk utang jangka pendek dan panjang) dengan modal yang tersedia, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya menggunakan modal yang dimiliki.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menilai kinerja perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Semakin rendah rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* menurut (Brigham & Houston, 2010) :

- 1) Profitabilitas
- 2) Likuiditas
- 3) Struktur aktiva
- 4) *price earning ratio*
- 5) pertumbuhan perusahaan
- 6) *operating leverage*.

c. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Kasmir (2008) menyatakan bahwa ada banyak tujuan dan keuntungan dari rasio hutang terhadap ekuitas, antara lain:

- 1) Mengungkapkan posisi keuangan perusahaan terkait dengan hutang kepada pihak lain, seperti kreditor.
- 2) Mengukur kinerja perusahaan untuk membayar hutang tetap, termasuk pembayaran pinjaman dan bunga.
- 3) Menilai seimbangannya nilai aset, terutama aset lancar, dengan ekuitas perusahaan.

- 4) Mengukur seberapa besar aset perusahaan didanai oleh utang.
- 5) Mengukur dampak penggunaan utang terhadap pengelolaan aset perusahaan.
- 6) Menentukan seberapa besar modal perusahaan yang digunakan sebagai jaminan untuk kewajiban jangka panjang.
- 7) Mengukur proporsi dari dana pinjaman yang akan jatuh tempo dalam hubungannya dengan modal sendiri perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan variabel yang diteliti yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*. Berikut merupakan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Dede Solihin (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> (Roa) Pada Pt Kalbe Farma, Tbk	Variabel Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda.	Hasil uji menunjukkan bahwa (1) Tidak ada pengaruh parsial yang signifikan dari current ratio terhadap return on asset. (2) Debt to equity ratio secara parsial berdampak secara signifikan terhadap return on

					asset. (3) Baik current ratio maupun debt to equity ratio secara bersama-sama mempengaruhi return on asset secara signifikan.
2	Intania Situmorang (2023)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (Cr) Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der) Terhadap <i>Return On Asset</i> (Roa) Pada Perusahaan Sub Sektor Advertising, Printing And Media Yang Terdaftar Di Bei	Variabel Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	Metode analisis data yang dipakai untuk penelitian ini yaitu regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) memiliki dampak negatif secara terpisah terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan di sektor Advertsing, Printing, and Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara bersama-sama, kedua rasio tersebut juga berpengaruh secara signifikan terhadap ROA

					perusahaan tersebut.
3	Dessi Herliana (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018	Variabel Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda, dengan uji hipotesis parsial dan simultan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap ROA, dimana nilai t hitung $2,662 > t$ tabel $2,0345$. Dan DER tidak berpengaruh terhadap ROA, dimana nilai t hitung sebesar $1,530 < t$ tabel sebesar $2,0345$. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa CR, dan DER berpengaruh terhadap ROA, dimana nilai F hitung sebesar $3,785 > F$ tabel sebesar $3,28$.
4	Mahardhika, P.A., Marbun, D.P. (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Assets</i>	Variabel Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Variabel Independen : <i>Current Ratio</i>	Teknik analisis data menggunakan analisis linier.	Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa, pertama, ada hubungan positif antara Current Ratio dan Return on Assets. Sedangkan,

			(CR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)		kedua, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara Debt to Equity Ratio dan Return on Assets.
5	Dedek Kurniawan Gultom, Mukhritazia Manurung, Roni Parlindungan Sipahutar (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA) Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Total Asset Turnover</i>	Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio tidak memiliki dampak signifikan terhadap Return On Asset. Namun, Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset. Sementara itu, Total Asset Turnover tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset. Secara

					keseluruhan, ketika Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover dianalisis secara bersama-sama, mereka memiliki dampak signifikan terhadap Return on Asset.
6	Aris Susetyo (2017)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Perusahaan Yang Tercatat Di <i>Jakarta Islamic Index</i>	Variabel Dependen : <i>Return On Asset</i> Variabel Independen : <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turn Over</i>	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.	Menurut temuan penelitian ini, Current Ratio dan Debt Equity Ratio tidak memiliki dampak statistik yang signifikan pada Return On Asset. Namun, Total Asset Turnover secara signifikan memengaruhi Return On Asset, menjelaskan perubahan dalam variabel tersebut.
7	Rita Satria (2022)	Pengaruh <i>Current</i>	Variabel Dependen	Teknik analisis yang	Hasil penelitian

		<p><i>Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Pt Mayora Indah Tbk Periode 2009 – 2020</i></p>	<p>: <i>Return On Asset</i> Variabel Independen : <i>Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio</i></p>	<p>digunakan adalah analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan serta data yang digunakan bersifat sekunder dengan tujuan membuktikan.</p>	<p>menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) tidak memiliki dampak yang berarti terhadap Return On Asset di PT Mayor Indah Tbk, sementara Debt to Equity (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap Return On Asset di perusahaan yang sama. Namun, pengaruh dari Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara positif tidak signifikan terhadap Return On Asset di PT Mayora Indah Tbk.</p>
8	Herman Supardi, H. Suratno, dan Suyanto (2016)	<p>Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover</i> Dan Inflasi</p>	<p>Variabel Dependen : <i>Return On Asset</i> Variabel Independen : <i>Current Ratio,</i></p>	<p>Metode analisis data yang dipakai adalah Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Menurut temuan penelitian ini, Current ratio tidak memiliki pengaruh individual terhadap</p>

		Terhadap <i>Return On Asset</i>	<i>Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan inflasi</i>		return on asset, sementara Debt to asset ratio, serta Total asset turnover, secara individual mempengaru hi return on asset. Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return on asset secara individual. Namun, secara keseluruhan, Current ratio, Debt to asset ratio, Total asset turnover, dan inflasi secara bersama- sama mempengaru hi return on asset.
9	Dirvi Surya Abbas (2017)	Pengaruh <i>Current Ratio, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, Total Asset Turnover dan Debt To</i>	Variabel Dependen : <i>Return On Asset</i> Variabel Independen : <i>Current Ratio, Account Receivabl e Turn</i>	Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis regresi data panel	Berdasarkan hasil penelitian ini adalah Variable Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset (ROA),</i>

		<p><i>Equity</i> terhadap <i>Return on Asset</i> (Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)</p>	<p><i>Over, Inventory Turn Over, dan Debt to Equity Ratio</i></p>		<p>Variabel <i>Account Receivable Turnover</i> (RTO) berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA), Variabel <i>Inventory Turnover</i> (ITO) tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA), Variabel <i>Debt to Equity</i> (DER) berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA), dan Variabel <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).</p>
10	Kusuma Nur Hayati, Anita Wijayanti, dan Suhendro (2018)	<p>Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Dan Size</i> Terhadap <i>Return On Asset</i></p>	<p>Variabel <i>Dependen : Return On Asset</i> Variabel <i>Independen : Current Ratio, Debt to Equity</i></p>	<p>Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap</p>

<p><i>Ratio, Total Asset Turn Over, dan Size</i></p>	<p><i>return on asset, sedangkan untuk variabel debt to equity ratio, total asset turnover dan size berpengaruh terhadap return on asset.</i></p> <p>Berdasarkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen (<i>current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, dan size</i>) berpengaruh terhadap variabel dependen (<i>return on asset</i>).</p>
--	---



Sumber : Penelitian Terdahulu

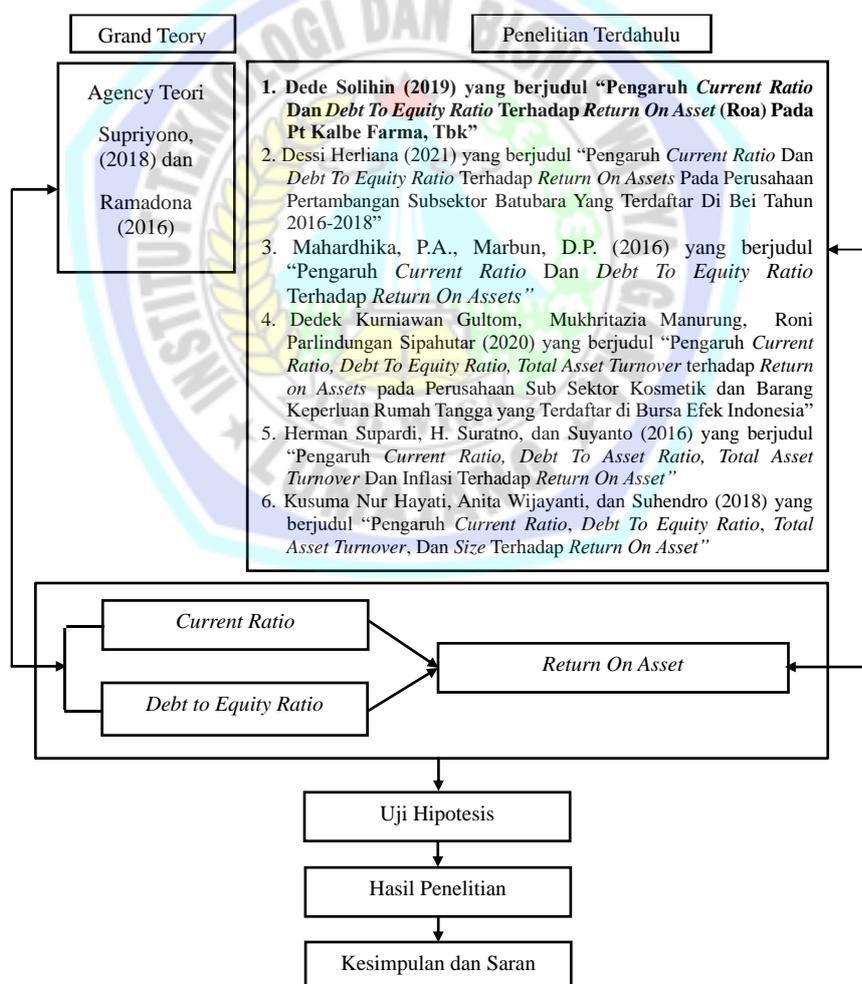
2.3 Kerangka Penelitian

2.3.2 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa, Kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuwan adalah alur pemikiran yang

logis dalam membangun suatu pemikiran yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian.

Sintesa tentang hubungan variabel tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis Kerangka berfikir yang baik dan menjabarkan secara teoritis hubungan antara variabel yang diteliti. Jadi secara teori perlu dijelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini:

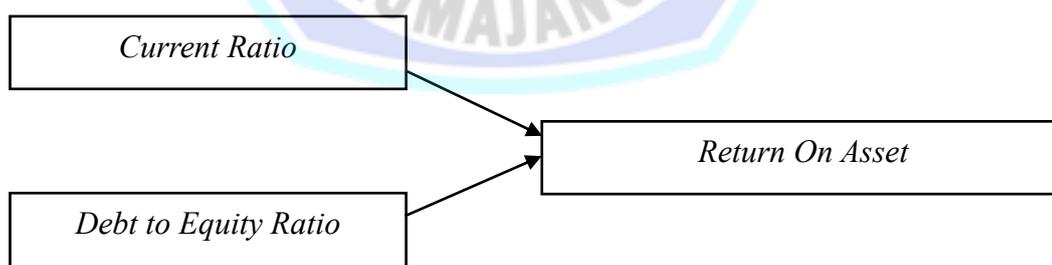


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Teori yang relevan dan penelitian terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Adi (2004:29) merupakan kerangka berpikir yang bersifat konseptual mengenai masalah yang diteliti dengan menggambarkan korelasi antara variabel-variabel yang hendak akan diteliti. Menurut Juliandi et al, (2014:109) kerangka konseptual adalah penjelasan ilmiah perihal hubungan antar variabel penelitian. Hubungan antara variabel penting disampaikan sebagai landasan untuk merumuskan suatu hipotesis. Selanjutnya, mengemukakan gambar model berpikir atau paradigma penelitian, sehingga disimpulkan bahwa kerangka konseptual merupakan kerangka bersifat konseptual yang menggambarkan suatu hubungan antara variabel- variabel yang akan diteliti sehingga nantinya dapat merumuskan sebuah hipotesis. Menurut Seran (2020:74) penggambaran tentang suatu hubungan teoritis yang ditunjang dengan hasil penelitian akan hubungan antara variabel penelitian disebut sebagai paradigma penelitian. Kerangka konseptual pada penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber : *Current Ratio* (Hanafi dan Halim, 2014), *Debt to Equity Ratio* (Hery, 2016) *Return On Asset* (Hery, 2016)

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:43) hipotesis merupakan dugaan sementara pada suatu penelitian. Sedangkan menurut Purwanto dan Sulisyastuti (2017:137)

Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diungkapkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Hantono (2017), *Current Ratio* (CR) merupakan sebuah indikator yang menggambarkan seberapa besar aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang harus dibayarkan.

Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kinerja perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Namun, terlalu tingginya *Current Ratio* (CR) juga merugikan lantaran memperlihatkan jika ada aset tetap yang berlebihan dan tidak dipakai secara efisien, yang dapat mengurangi keuntungan atau profit. "*Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi menandakan kelebihan aset atau aktiva lancar lainnya dikomparasikan dengan yang diperlukan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aset tetap dan sebaliknya" (Munawir, 2014).

Studi yang dilaksanakan oleh (Solihin, 2019) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assest*. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Dessi Herliana, 2021), dan juga selaras dengan studi oleh (PA & Marbun, 2016) yang sama-sama menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menguji kembali terkait pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis pertama pada penelitian ini, sebagai berikut:

H1 : Diduga *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA).

b. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Zulfikar (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang ada. Perbedaan antara persentase utang ke ekuitas yang tinggi dan rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan utang yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki hutang yang meningkat terhadap kreditur akan mengalami peningkatan dalam rasio Hutang terhadap Ekuitas (DER). Tingkat hutang yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan laba perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya bisa dipengaruhi oleh cara hutang tersebut diinvestasikan. Sebaliknya, peningkatan kinerja dapat tercermin dari penurunan rasio Hutang terhadap Ekuitas (DER) karena pengembalian yang lebih besar. Jika pinjaman tersebut digunakan secara efisien untuk mendapatkan aset produksi atau membayar pengembangan bisnis, akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperbesar hasil usahanya.

Studi yang dilaksanakan oleh (Gultom et al., 2020), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Temuan ini selaras dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Supardi et al., 2018), dan juga selaras dengan penelitian oleh (Hayati et al., 2017) yang sama-sama menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menguji kembali terkait pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis pertama pada penelitian ini, sebagai berikut:

H2 : Diduga *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA).

